

BAB 4
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL

Dalam pencarian asrtikel penulis mendapatkan 258 artikel dari PubMed dan 442 Artikel dari Google Scholar, yang sesuai dengan keyword yang dimasukkan dalam database, kemudian penulis memlih 11 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi yang ditetapkan di awal. Adapun artikel yang memenuhi kriteria inklusi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Ekstraksi Data Gambaran Stigma Masyarakat Pada Pasien Kusta

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Hasil	Database
1	Nils Kaehler, Bipin Adhikar, Shristi Raut, Sujan Babu Marahatta, Robert Sedgwick Chapman	Perceived Stigma towards Leprosy among Community Members Living Close to Nonsomboon Leprosy Colony in Thailand	2015	D: Croos Sectional Study S: 257 orang yang tinggal di daerah kusta, tetapi bukan penderita kusta V: Variabel Independen Latar belakang sosio demografi, dan pengetahuan variabel dependen presepsi terhadap kusta I: Lembar observasi EMIC A: EMIC Score	Tingkat usia, pendidikan, pengangguran mempunyai tingkat presepsi negatif kusta lebih tinggi. Dan pasien dengan prespektif negatif terhadap kusta lebih sulit diobati. Hal ini diuji dengan fokus pendidikan dan kesadaran diri terhadap kusta.	PubMed

2	Marcela Goncalves, Michely Aline Rodrigues do Prado, Simone Santana da Silva, Karen da Silva Santos, Priscila Norie de Araujo, Cinira Magali Fortuna	Work and Leprosy: women in their pains, struggles and toils	2017	D: Kualitatif Eksploratif S: 10 wanita pasien kusta berusia 18 tahun keatas V: Variabel independen stigma pasien kusta Variabel Dependen pekerjaan dan aktivitas sehari-hari I: Semi Struktur interview A: empiris material, analisis konten tematik	Penyakit kusta ini mempunyai efek langsung pada aktivitas sehari-hari. Penyakit ini membuat perempuan tertekan secara psikologis, kehilangan pekerjaan, diskriminasi, penurunan kemampuan biologis, dan ketidaksetaraan dan isolasi dari masyarakat.	PubMed
3	Anna T. van 't Noordende, Wim H. van Brakel, Nandlal Banstola, Krishna P. Dhakal	The Impact of Leprosy on Marital Relationships and Sexual Health among Married Women in Eastern Nepal	2015	D: Kualitatif S: 10 perempuan penderita kusta, 10 perempuan dengan gangguan fisik, 10 wanita berbadan sehat V: variabel independen penderita kusta, variabel dependen hubungan perkawinan I: Wawancara A:	Pelecehan seksual oleh suami terjadi di semua kelompok, tetapi frekuensinya lebih tinggi di antara wanita yang terkena dampak kusta. Wanita yang terkena kusta menghadapi masalah tambahan, terkait dengan rasa takut terhadap penyakit, sikap negatif, dan diskriminasi karena kusta.	PubMed
4	Jufrizal, Nur Hasanah	Stigma Masyarakat Pada Penderita	2019	D: Cross Sectional	Studi ini menemukan	GoogleScholar

		Kusta		S: 200 pasien kusta total sampling V: Stigma terhadap pasien kusta I: Wawancara A: Distribusi Frekwensi	bahwa 127 orang (63.5%) mendapatkan stigma negatif. Sedangkan 73 orang mendapatkan stigma positif (36.5%).	
5	Owira Indow, Arry Pongtiku, A.L.Rantetampang, Anwar Mallongi	Profile Stigma of Leprosy Patients in Manokwari District Provinsi Papua Barat	2019	D: Kualitatif S: Total sampling 6 sampling V: Profile Stigma Pasien Kusta I: Depth Interview A: Analized Qualitative	Penelitian ini menunjukkan beban psikologis pada pasien kusta, mereka sering menangis, takut dan malu. Pasien juga merasa penyakit kusta adalah penyakit yang biadad, dapat menyerang secara tiba-tiba, dapat menularkan ke keluarganya, menyebabkan kelumpuhan dan mempersulit aktivitas.	PubMed
6	Libardo J. Gómez, Robin van Wijk, Lena van Selm, Alberto Rivera, Martha C. Barbosa, Sandra Parisia, Wim H. van Brakel, Jofren Arevalo, William Quintero, Mitzi Waltz, and	Stigma, participation restriction and mental distress in patients affected by leprosy, cutaneous leishmaniasis and Chagas disease: a pilot study in two co-endemic regions of eastern Colombia	2019	D: Descriptive design S: 305 pasien kusta V: Variabel independen stigma, tekanan mental partisipasi Variabel Dependen pasien, CL, Cd, Kusta	Lima puluh persen pasien CD dan 49% pasien kusta menunjukkan tekanan mental, persentase yang secara signifikan lebih tinggi daripada CL (26%). Dua puluh tujuh persen pasien kusta	PubMed

	Karl Philipp Puchner,			I: Wawancara dan kuisioner A: EMIC Scale	mengalamipembatasan partisipasi, yang lebih rendah untuk CL (6%) dan CD (12%). Skor EMIC rata-rata jauh lebih tinggi untuk pasien kusta daripada pasien CD (27%) dan CL (17%).	
7	Sujan Babu Marahatta, Rakaya Amatya	Perceived stigma of leprosy among community members and health care providers in Lalitpur district of Nepal: A qualitative study	2018	D: Deskriptif kualitatif S: 43 anggota kelompok tertutup kusta V: Faktor yang menyebabkan stigma kusta I: Wawancara A: Atlas ti software	Kusta masih dianggap sebagai penyakit yang menakutkan, karena postensi diskriminasi dari deformitas yang terjadi. Perkawinan, pekerjaan, interaksi sosial adalah aspek kehidupan yang mempengaruhi oleh stigma kusta	PubMed
8	Anna T. van 't Noordende	The impact of leprosy, podoconiosis and lymphatic filariasis on family quality of life: A qualitative study in Northwest Ethiopia	2015	D: Cross Sectional S: 86 pasien kusta V: Variabel independen Penyakit kusta, podocoinosis, limpaitc filiriasi Variabel kualitas hidup I: Kuisioner A: Inductiv coding dan	56 dari 86 responden, mengalami pembatasan patisipasi, penurunan produktivitas, marginilisasi. Diskriminasi sering didapatkan oleh keluarga yang terdampak dari ketiga penyakit	PubMed

				content analisis	tersebut. Perceraian, kesulitan mendapatkan pasangan. Beberapa mengalami depresi dan gangguan kesehatan mental	
9	<i>Cléa Adas Saliba Garbin, Artênio José Ísper Garbin, Maria Emília Oliveira Gomes Carloni, Tânia Adas Saliba Rovida and Ronald Jefferson Martins</i>	The stigma and prejudice of leprosy: influence on the human condition	2015	D: Analisis Deskriptif S: 94 pasien yang menjalani perawatan kusta V: Variabel independen pengetahuan, persepsi, stigma kusta Dependen Kualitas hidup I: Kuisisioner A: uji Chi-square	Stigma dan prasangka dialami oleh 93,6% responden, 40,4% pasien melaporkan mengalami depresi dan sedih, dan 69,1% dari subyek mengalami masalah di tempat kerja setelah didiagnosis. Sebanyak 45,7% pasien menilai kualitas hidup mereka antara buruk dan sangat buruk.	PubMed
10	Kiki Agustina, Pijono Satyo Bakti.	Hubungan Pengetahuan, Stigma, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Kusta Di Puskesmas Pragaan	2017	D: cross Sectional S: 40 orang yang dihitung menggunakan teknik <i>Simple Random Sampling</i> V: Variabel independen	Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,01$). ada hubungan antara	Google Scholar

				pengetahuan, stigma dan dukungan keluarga Variabel Dependen kepatuhan minum obat I: Kuisioner A: Uji Chi Square	stigma dengan kepatuhan minum obat kusta ($p=0,00$). Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat ($p=0,00$). Kesimpulan yang dapat ditarik adalah baik stigma maupun dukungan keluarga keduanya berhubungan dengan kepatuhan minum obat kusta.	
1 1	Lusli Et All.	Dealing with Stigma: Experiences of Persons Affected by Disabilities and Leprosy	2016	D: Kualitatif S: 14 pasien (7 pasien kusta, 7 pasien cacat) V: Variabel independen Pengalaman pasien kusta Dependen stigma masyarakat I: FDG (Focus Discusion Group) A: Distribusi data	Responden mengalami perasaan, malu sedih, takut menghadapi diskriminasi dunia luar. Responden cenderung bersembunyi di rumah, merasa jadi beban keluarga, dan terisolasi dari dunia luar	Google Scholar

Dari beberapa artikel yang diulas oleh penulis didapatkan stigma masyarakat terhadap kusta, sangat berpengaruh terhadap penderita kusta itu sendiri. Membatasi setiap aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Marcela Goncalves, Michely Aline Rodrigues do Prado dkk pada tahun 2017 di Brazil yang menunjukkan, anggapan masyarakat tentang kusta bahwa Penyakit kusta ini mempunyai efek langsung pada aktivitas sehari-hari. Penyakit ini membuat perempuan tertekan secara psikologis, kehilangan pekerjaan, diskriminasi, penurunan kemampuan biologis, dan ketidaksetaraan dan isolasi dari masyarakat. Hal seupa juga diungkapkan oleh Sujana Bhabu pada penelitiannya di Nepal pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa Kusta masih dianggap sebagai penyakit yang menakutkan, karena postensi diskriminasi dari deformitas yang terjadi. Perkawinan, pekerjaan, interaksi sosial adalah aspek kehidupan yang mempengaruhi oleh stigma kusta.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Cléa Adas Saliba Garbin, Artênio José Ísper Garbin* dkk di Brazil pada tahun 2019, pada penelitian ini menunjukkan bahwa stigma dan prasangka dialami oleh 93,6% responden, 40,4% pasien melaporkan mengalami depresi dan sedih, dan 69,1% dari subyek mengalami masalah di tempat kerja setelah didiagnosis. Sebanyak 45,7% pasien menilai kualitas hidup mereka antara buruk dan sangat buruk. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jufrihan dan Nurhasanah tahun 2019 mengungkapkan bahwa bahwa 127 orang (63,5%) mendapatkan stigma negatif. Sedang 73 orang mendapatkan stigma positif (36,5%).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Libardo J. Gómez, Robin van Wijk dkk, di Columbia pada tahun 2019 menunjukkan 49% pasien kusta menunjukkan tekanan mental, dua puluh tujuh persen pasien kusta mengalami pembatasan partisipasi sosial, pasien tidak mendapatkan tempat dan hak yang sama seperti orang tidak sedang menderita kusta. Skor EMIC rata-rata jauh lebih tinggi untuk pasien kusta daripada pasien CD (27%) dan CL (17%). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anna T. van 't Noor dkk, di Nepal pada tahun 2015 menunjukkan frekwensi pelecehan seksual yang terjadi pada wanita penderita kusta lebih tinggi dari pada wanita yang tidak mengalami kusta, wanita yang terkena kusta menghadapi masalah tambahan, terkait dengan rasa takut terhadap penyakit, sikap negatif, dan diskriminasi karena kusta.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Owira Indow dkk, dalam penelitiannya di Papua barat tahun 2019 menyebutkan bahwa terdapat beban psikologis pada pasien kusta, mereka sering menangis, takut dan malu. Pasien juga merasa penyakit kusta adalah penyakit yang biadab, dapat menyerang secara tiba-tiba, dapat menularkan ke keluarganya, menyebabkan kelumpuhan dan mempersulit aktivitas. Hal serupa dikemukakan oleh Lusi Et all pada tahun 2016 dalam penelitiannya menyebutkan Responden mengalami perasaan, malu sedih, takut menghadapi diskriminasi dunia luar. Responden cenderung bersembunyi di rumah, merasa jadi beban keluarga, dan terisolasi dari dunia luar.

Dalam penelitian serupa yang dilakukan oleh Anna T dkk pada tahun 2015 menyebutkan, 56 dari 86 responden, mengalami pembatasan partisipasi, penurunan produktivitas, marginalisasi. Diskriminasi sering didapatkan oleh keluarga yang terdampak dari ketiga penyakit tersebut. Perceraian, kesulitan mendapatkan pasangan. Beberapa mengalami depresi dan gangguan kesehatan mental. Semua penelitian menunjukkan gambaran dari stigma yang dialami oleh pasien kusta, akibatnya hal tersebut dapat mengganggu eliminasi kusta, karena pasien cenderung malas melakukan pengobatan. Hal ini dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Kiki Agustina pada tahun 2018 bahwa terdapat hubungan antara stigma dan kepatuhan minum obat pasien kusta.

4.2 Pembahasan

Hasil dari beberapa artikel yang dianalisis menggambarkan pola stigma masyarakat terhadap pasien kusta, pasien kusta memiliki beban ganda, selain menderita karena penyakitnya. Pasien kusta juga tenggelam dengan persepsi tentang dirinya sendiri. Anggapan masyarakat tentang penyakit kusta membuat penderitanya semakin tertekan dengan keadaan yang dialaminya. Pasien kusta kebanyakan mengalami kehilangan kepercayaan diri, stress, depresi, gangguan kesehatan mental. Karena kondisi sosial yang tidak bersahabat dengan kondisi kesehatannya. Stereotype kusta yang menular membuat masyarakat mengucilkan pasien kusta, mereka terjebak dengan ketakutan bahwa jika mereka berinteraksi sosial dengan penderita kusta,

mereka akan mengalami penyakit yang serupa. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcela Goncalves, Michely Aline Rodrigues do Prado dkk pada tahun 2017 di Brazil yang menunjukkan, anggapan masyarakat tentang kusta bahwa Penyakit kusta ini mempunyai efek langsung pada aktivitas sehari-hari. Penyakit ini membuat perempuan tertekan secara psikologis, kehilangan pekerjaan, diskriminasi, penurunan kemampuan biologis, dan ketidaksetaraan dan isolasi dari masyarakat.

Bentuk diskriminasi yang dialami oleh pasien kusta sangat beragam, dari mulai perubahan yang di dapat dari keluarganya. Tidak jarang pasien kusta ditinggalkan pasangannya, karena merasa malu dengan keadaan yang dialami pasangannya. Tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan seperti kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, karena dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan biologis pasangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anna T. van 't Noor dkk, di Nepal pada tahun 2015 menunjukkan frekwensi pelecehan seksual yang terjadi pada wanita penderita kusta lebih tinggi dari pada wanita yang tidak mengalami kusta, wanita yang terkena kusta menghadapi masalah tambahan,terkait dengan rasa takut terhadap penyakit, sikap negatif,dan diskriminasi karena kusta.

Bagaikan sudah jatuh tertimpa tangga, selain merasakan sakit yang diderita pasien kusta juga mendapatkan majinilisasi di kalangan masyarakat, mereka tidak mendapatkan hak yang sama dalam masyarakat. Tidak jarang mereka kehilangan pekerjaan karena kondisi yang dialaminya. Mereka juga kerap kali mendapatkan diskriminasi di ruang publik, seperti tempat ibadah, dan lainnya,. Kondisi inilah yang membuat pasien kusta mengurung diri, stress, depresi dan mempunyai beban psikologis. Dari beban psikologis inilah muncul masalah yang lebih kompleks yaitu terganggunya eliminasi kusta, karena pasien yang mengalami stigma negatif akan cenderung mengurung diri dan enggan melakukan pengobatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiki Agustina 2018 yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara stigma dan kepatuhan minum obat.

Penelitian yang dilakukan oleh Jufrizal tahun 2019 menyebutkan 63.5% pasien kusta mendapatkan stigma negatif dan yang mendapatkan stigma positif hanya

36.5%. Dari penelitian ini dapat dilihat besarnya angka stigma kusta yang terjadi di masyarakat, tentu hal ini merupakan masalah yang cukup kompleks untuk harus diselesaikan. Karena jika dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan masalah yang lebih kompleks. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Clea Adas 2015 yang menyebutkan bahwa, stigma dan prasangka dialami oleh 93,6% responden, 40,4% pasien melaporkan mengalami depresi dan sedih, dan 69,1% dari subyek mengalami masalah di tempat kerja setelah didiagnosis. Sebanyak 45,7% pasien menilai kualitas hidup mereka antara buruk dan sangat buruk.

Dari pemaparan diatas tentu stigma kusta sangat berbahaya. Jika pasien kusta mendapatkan stigma negatif, mendapatkan diskriminasi dan dikucilkan, dia akan enggan berobat. Ketika pasien enggan berobat lambat laun akan mengalami deformitas. Hal ini semakin memperburuk keadaanya. Kemungkinan besar dia akan kehilangan pekerjaannya, ketika pasien kusta yang merupakan tulang punggung keluarga kehilangan pekerjaan tentu akan melumpuhkan kemampuan financial sebuah keluarga. Sehingga angka kemiskinan semakin bertambah. Lain halnya ketika yang menderita kusta adalah anak kecil, ia akan terkucilkandi lungkungannya, tidak mendapatkan hak pendidikan yang berujung pada pustus sekolah. Hal ini tentu tidak baik bagi masa depan generasi bangsa.

Dalam penelitian Neils Kahler 2015 menyebutkn bahawa Tingkat usia, pendidikan, pengangguran mempunyai tingkat presepsi negatif kusta lebih tinggi. Dan pasien dengan prespektif negatif terhadap kusta lebih sulit diobati. Hal ini diuji dengan fokus pendidikan dan kesadaran diri terhadap kusta. Dari penelitian ini Stigma masyarakat terhadap pasien kusta tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan, dan pendidikan kesehatan. Maka perlu adanya promosi kesehatan tentang kusta di masyarakat untuk memperkecil presentasi stigma negatif yang ada di masyarakat. Hal ini dirasa perlu karena pengetahuan yang baik tentu akan mempengaruhi presepsi masyarakat pada umumnya dan pasien kusta khususnya.